

Resepsi Nilai Hadis *Birru Al-Walidain* Dalam Tradisi Sadranan Di Desa Gunung Gebang (Kajian Living Hadis)

DOI : 10.35719/amn.v10i2.70

Ilham Syamsul
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ilhamsyamsul060220@gmail.com

Farida Nur Anisa
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
faridaanisa673@gmail.com

Abstract

This paper wants to examine the reception of the birru al-walidain hadith in the sadranan tradition in the village of Gunung Gebang, Sleman Regency. The sadranan tradition is one of the local Islamic wisdoms carried out to welcome the holy month of Ramadan. This research departs from the assumption that the implementation of the sadranan tradition is based on the birru al-walidain hadith. The research method used is a type of qualitative research based on field studies. Data collection was carried out through interviews, apart from that, data was also taken from several literatures that have correlations. This research aims to answer three questions, namely 1) How is the sadranan tradition implemented in Gunung Gebang Village, Prambanan District, Sleman Regency? 2) What is the community's view of the sadranan tradition? 3) How is the hadith reception regarding the sadranan tradition? The results of this research are that the sadranan tradition in Gunung Gebang Village has positive values in the view of its people. Explicitly, this tradition is not based on hadith evidence, but implicitly this tradition is in line with the values of the birru al-walidain hadith.

Keywords: *Hadith, Tradition, Sadranan*

Abstrak

Tulisan ini ingin mengkaji resepsi hadis *birru al-walidain* dalam tradisi sadranan di desa Gunung Gebang Kabupaten Sleman. Tradisi sadranan merupakan salah satu kearifan lokal Islam yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadhan. Penelitian ini berangkat dari adanya dugaan bahwa pelaksanaan tradisi sadranan berlandaskan kepada hadis *birru al-walidain*. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif berbasis studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, selain itu data juga diambil dari beberapa literature yang memiliki korelasi. penelitian ini ingin menjawab tiga pertanyaan yaitu 1) Bagaimana pelaksanaan tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang, Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman? 2) Bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi sadranan? 3) Bagaimana resepsi hadis tentang tradisi sadranan?. Adapun hasil penelitian ini ialah tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang memiliki nilai-nilai positif dalam pandangan masyarakatnya. secara eksplisit tradisi ini tidak berlandaskan pada dalil hadis, akan tetapi secara implisit tradisi ini sejalan dengan nilai hadis *birru al-walidain*.

Kata kunci: Hadis, Tradisi, Sadranan

Pendahuluan

Islam adalah agama yang cinta kedamaian atau biasanya disebut dengan agama *rahmatan li al-'alamin*. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang dijadikan teladan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Figur beliau menjadi teladan yang diikuti sebagai contoh suri tauladan yang baik dalam agama Islam. Meskipun adanya perkembangan era modern yang begitu cepat, umat muslim tetap menerapkan ajaran-ajaran Islam hingga saat ini, namun tentunya terdapat transformasi serta modifikasi dalam praktik agama yang sifatnya *gairu mahdab*. Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul Allah memberikan warisan terbesar kepada umat Islam yaitu Al-qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an dan Hadis terdapat berbagai macam tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan manusia baik secara individu, maupun sosial, khususnya bagi umat Islam. Hadis sebagai ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan antara Tuhan dan Manusia secara vertikal, melainkan juga hubungan antar manusia secara horizontal, baik dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara ataupun

berbudaya. Oleh karena itu, hadis perlu ditelaah dan dikaji lebih lanjut demi kemaslahatan umat Islam.¹

Kajian terhadap hadis itu sendiri dapat berupa kajian sanad, matan, ataupun historisitasnya. Namun, melihat urgensinya saat ini, aspek yang paling solutif bagi realitas era milenial adalah kajian mengenai matan, sebab matan inilah yang menjadi inti dari sebuah hadis, yang di dalamnya tertanam nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, Aspek penting yang perlu dikaji dari sebuah hadis ialah implementasi hadis atau yang lebih dikenal dengan Istilah living hadis.

Living hadis adalah penelitian ilmiah atau kajian mengenai keberadaan atau berbagai peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan suatu hadis pada masyarakat Islam tertentu. Dari sini, maka akan tampak respon sosial (realitas) masyarakat islam dengan menghidupkan dan mengaplikasikan teks-teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. Selain itu, akan memunculkan inovasi-inovasi baru melalui pembacaan kembali terhadap teks-teks dan mengimplementasikannya dengan cara yang dapat diterima di masyarakat.² Upaya mengaplikasikan ajaran Nabi Muhammad SAW menjadikan sebuah cara yang melekat dilakukan bahkan sudah menjadi tradisi masyarakat. Tradisi tersebut diturunkan secara turun temurun dari para leluhur pendahulu kita dan masih berlanjut hingga saat ini.

Masyarakat Indonesia mempunyai bentuk dan tradisi khas mengenai praktik mengenang leluhur, yang mana di setiap daerah, praktik tersebut dipahami dan dilakukan secara berbeda-beda. Ada yang melakukan berbagai ritual upacara, tabur bunga, dan ritual lainnya yang masih kental dengan ajaran Hindu Budha. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu ritual-ritual itu diganti dan disesuaikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Salah satu ritual yang diislamisasi ialah mendoakan para leluhur. Selain itu, hal yang bisa dilakukan selain mendoakan leluhur yaitu dengan melakukan berbagai bentuk kebaikan yang dihadiahkan kepada para leluhur desa, khususnya orang tua misalnya

¹ Rafi Muhammad, "LIVING HADIS: TRADISI SEDEKAH NASI BUNGKUS HARI JUM'AT OLEH KOMUNITAS SIJUM AMUNTAL," *Jurnal Living Hadis* IV (2019): 133–58.

² Faiqatul Khosyiah, "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.

dengan sedekah, yasinan, tahlilan, dan berbagai ritual yang diajarkan dalam agama Islam.³ Harta dan benda tidak lagi menjadi kebutuhan orang yang sudah meninggal, maka dari itu, mendoakan mereka merupakan hal yang lebih dibutuhkan.

Amalan kebaikan dan do'a yang dilakukan untuk para leluhur, sebagai wujud kebaktian seorang anak cucu penerusnya yang masih hidup. Amalan tersebut yang menjadi bentuk perwujudan dari prinsip *birru al-walidain*. Hal tersebut yang menjadi landasan bagi masyarakat Desa Gunung Gebang itu sendiri untuk mengenang dan menghormati para leluhur melalui tradisi sadranan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat setiap setahun sekali pada tanggal 25 bulan Sya'ban. Tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang biasanya dilakukan dengan kenduri bersama seluruh warga masyarakat, kemudian hari berikutnya diadakan zirah bersama atau ziarah masal. Sadranan terinspirasi dari tradisi yang muncul di masa lalu dan menerima modernitas saat ini. Mengingat hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, maka hadis menjadi landasan praktik budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama dan bahasa.⁴

Dengan demikian, tulisan ini ingin mengkaji tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang, yang dimana tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan masih bertahan hingga saat ini, terlebih lagi tradisi ini masih terjaga di tengah cepatnya arus modernisasi yang terjadi di Masyarakat Gunung Gebang. Hal ini terbukti di Desa Gunung Gebang yang masyarakatnya sangat agamis dan memegang kuat prinsip dan tradisi para leluhur.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang berbasis data berupa

³ Margiyono Suyitno, "SADRANAN: TRADISI, RITUAL, SOSIAL, DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT TUMANG," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 7 (24 Mei 2022): 1403–12, <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v1i7.2136>.

⁴ Arinda R dan Ichmi Yani, "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturojo Bojonegoro," *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 100–110, <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.

wawancara, dokumen, dan observasi terhadap perilaku yang dapat diamati pada masyarakat Desa Gunung Gebang itu sendiri. Sedangkan rancangan dan pola penelitian ini bersifat deskriptif analistik yang berfokus pada pengumpulan data tentang data pendukung. Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni teori fenomenologi. Peneliti mengumpulkan data dari masyarakat yang telah mengalami fenomena tersebut.

Resepsi Nilai Hadis Birru Al-Walidain Dalam Tradisi Sadranan Di Desa Gunung Gebang (Kajian Living Hadis)

Sejarah Tradisi Sadranan

Sadranan merupakan upacara ritual peninggalan Hindu Budha yang diadopsi oleh orang Jawa yang disebut dengan *abangan* atau agama *jawi*.⁵ Tradisi ini asal mulanya hanya dilakukan di tempat keramat yang diyakini sebagai tempat tinggal para arwah leluhur. Mereka memohon pertolongan di tempat tersebut dan mereka berkeyakinan bahwa do'a para leluhur akan lebih cepat dikabulkan karena mereka lebih dekat dengan Tuhan. Sadranan sebagai salah satu tradisi pra-Islam yang sudah dilakukan secara turun temurun, tentunya tidak mudah merubah keyakinan yang sudah sangat melekat di masyarakat. Oleh karena itu, ketika Islam datang di Nusantara, tradisi ini masih dilestarikan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, akan tetapi tradisi ini telah mengalami transformasi pada praktiknya, yang dimana saat ini tradisi sadranan diisi dengan nilai-nilai Islam.

Tradisi sadranan diduga merupakan kebijaksanaan para wali untuk meluruskan kepercayaan masyarakat *abangan* mengenai pemujaan roh yang dianggap sebagai perbuatan *syirik* menurut syariat Islam. Para wali tidak serta merta menghapus tradisi yang sudah melekat di masyarakat, agar tidak berbenturan, maka para wali menyesuaikan dengan ajaran agama Islam seperti tahlilan, do'a bersama, dan yasinan. Tradisi sadranan dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa (*abangan*) pada bulan Ruwah atau dalam kalender Islam disebut bulan Sya'ban.

⁵ Suyitno Margiyono, "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, Dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1 (2022).

Seiring perkembangan zaman, tradisi sadranan mulai di akulturasi dengan ajaran-ajaran Islam. Sadranan mengalami perubahan antara unsur budaya dan ajaran Islam. Saat ini sadranan sudah berubah menjadi tradisi yang diisi dengan nilai-nilai Islam, karena pengetahuan masyarakat tentang syariat Islam yang semakin berkembang. Bahkan di Desa Gunung Gebang sendiri, tidak terlihat bahwa sadranan merupakan peninggalan Hindu Budha karena rangkaian tradisi ini berubah menjadi tradisi yang Islami, yang dimana tidak ada lagi permohonan do'a kepada orang sudah meninggal dan pemujaan roh nenek moyang. Ritual-ritual tersebut dalam tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang diganti dengan kegiatan Islami seperti kenduri, yasinan, sedekah bumi, ziarah *birru al-walidain*.

Hadis-Hadis Birru Walidain

Birru walidain berasal dari bahasa Arab dengan dua kata yakni, *birru* dari kata بر - ير - برا - برة yang artinya taat, berbakti, dan sopan. Sedangkan *al-walidain* dari kata الوالد di *tasniyah* kan menjadi الوالدان yang artinya ayah dan ibu. Maka dapat disimpulkan bahwa *birru al-walidain* mempunyai arti berbakti kepada kedua orang tua. Adapun hadis-hadis yang dianggap menjadi rujukan tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang berangkat dari hadis yang menjelaskan mengenai do'a anak shalih. Mendoakan dan memohonkan berkah kepada Allah SWT untuk orang tua yang sudah meninggal merupakan wujud bakti seorang anak terhadap orang tua (*birru al-walidain*). Oleh karena itu, terdapat beberapa hadis yang dianggap menjadi landasan dalam tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang.

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah yaitu Ibnu Sa'id dan Ibu Hajar mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Ismail yaitu Ibnu Ja'far dari Al-'Ala dari

ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”⁶

Selanjutnya ialah hadis dengan riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهَبِ بْنِ عَطِيَّةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مَرْزُوقُ بْنُ أَبِي الْهُدَيْلِ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَثَةً أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِإِنِّ السَّبِيلَ بَنَاهُ أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Wahb bin Athiyah berkata; telah menceritakan kepada kami Al-walid bin Muslim berkata: telah menceritakan kepada kami Marzuq bin Abu Hudzail berkata; telah menceritakan kepadaku Az-Zuhri berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah Al-Aghar dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:”Sesungguhnya kebaikan yang mengiringi seorang mukmin setelah ia meninggal adalah ilmu yang ia ajarkan dan sebarkan, anak shalih yang ia tinggalkan dan Al-Qur’an yang ia wariskan, atau masjid yang ia bangun, atau rumah yang ia bangun untuk ibnu sabil, atau sungai yang ia alirkan (untuk orang lain), atau sedekah yang ia keluarkan dari harta miliknya dimasa sehat dan masa hidupnya, semuanya akan mengiringinya setelah meninggal.”⁷

Hadis di atas menjelaskan bahwa orang yang sudah meninggal tidak bisa melakukan amal kebaikan lagi sebagai penolong orang tersebut di akhirat. Mereka mengharapkan pertolongan dari generasi setelahnya yaitu anak cucunya yang masih hidup, dengan mendoakan dan berbuat baik yang dikhususkan untuk para leluhur. Oleh karena itu, mendoakan para leluhur (*birru al-walidain*) menjadi salah satu proses ritual dalam tradisi sadranan.

⁶ Abu Al-Husain Muslim, *Shahih Muslim* (Turki: Dar Al-Thaba’ah Al-’Amirah, 1915).

⁷ Abu Abdullah Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Saudi Arabia: Dar Ihya Al-Kutub, 1952).

Pelaksanaan Tradisi Sadranan Di Desa Gunung Gebang

Tradisi sadranan merupakan salah satu kebudayaan yang telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Jawa. Menurut kalender Jawa tradisi ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah atau yang biasa disebut Ruwahan. Pada umumnya, tata cara tradisi sadranan dimulai dengan kegiatan bersih-bersih makam, selanjutnya dilaksanakan acara kenduren atau doa bersama di lokasi dekat makam, dan diakhiri dengan makan bersama di lokasi dekat makam tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang masih kental dengan kebudayaan Jawa, masyarakat Desa Gunung Gebang masih melaksanakan tradisi sadranan hingga saat ini. Di Desa Gunung Gebang, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman tradisi sadranan dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan yakni pada tanggal 25 bulan Sya'ban.

Tata cara tradisi sadranan di Desa Gunung Gebang, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman tidak jauh berbeda dengan tata cara tradisi sadranan di daerah lain. Kegiatannya dimulai pada pagi hari, dimana para warga desa melakukan kegiatan gotong royong bersih-bersih makam, yang terlibat dalam kegiatan bersih-bersih makam adalah para kaum pria, baik tua, muda, dewasa maupun remaja. Mereka membawa alat-alat kebersihan seperti cangkul, sabit, sapu, *cethok*, dan lain-lain untuk membersihkan makam leluhur atau keluarga mereka dan lingkungan sekitar makam.

Kegiatan selanjutnya setelah gotong royong untuk membersihkan makam yaitu kenduri. Kenduri merupakan acara tahlil dan do'a bersama yang dilaksanakan di salah satu rumah warga. Pada saat acara kenduri setiap keluarga membawa makanan. Makanan yang disajikan bermacam-macam seperti buah-buahan, *jajanan*, sayuran yang sudah dimasak, dan sebagainya. Dengan adanya tradisi kenduri dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah dicapai masyarakat selama setahun ini. Setelah masyarakat berkumpul dan membawa makanannya, kemudian para warga akan makan secara bersama-sama hidangan makanan yang sebelumnya telah didoakan pada saat kegiatan kenduri. Setelah kenduri, acara berikutnya yaitu ziarah yang dilaksanakan pada waktu pagi di hari setelahnya. Pada waktu tersebut seluruh masyarakat Desa Gunung Gebang bersama-

sama menuju makam untuk mendo'akan para leluhur.



Gambar 1. Acara Kenduri Desa Gunung Gebang



Gambar 2. Acara Ziarah dan Do'a Bersama

Adapun nilai-nilai yang terkandung dari tradisi sadranan yaitu

1. Nilai Religius

Nilai religius dalam tradisi sadranan yaitu karena seluruh rangkaian acaranya menggunakan tata cara islami. Hal tersebut ditandai dengan adanya kegiatan kenduri dalam rangkaian tradisi sadranan. Kenduri ialah kegiatan berkumpul menjadi satu di sebuah rumah warga, yang di dalamnya dipimpin oleh tokoh agama atau *ra'is* yang dituakan dalam desa tersebut untuk memimpin ritual kenduri. Praktik religius tampak pada kegiatan mendoakan keselamatan kepada para leluhur yang telah mendahului. Dalam tradisi ini, ritual do'a menjadi kegiatan inti, yang dimana do'a tersebut bertujuan untuk keselamatan para leluhur yang telah meninggal. Selain itu, do'a tersebut bertujuan untuk memohonkan ampun terhadap dosa-dosa yang telah dilakukan bagi

mereka yang telah meninggal. Alasan diadakannya ritual berdoa di makam disebabkan oleh kepercayaan mereka bahwa semua makhluk yang hidup di bumi, terutama manusia akan kembali kepada tuhan. Sehingga kemudian hal tersebut menjadi pengingat manusia bahwa semuanya akan meninggal.⁸

2. Nilai Syukur

Dalam tradisi sadranan juga menyimpan nilai syukur di dalamnya. Pada saat pelaksanaan ritual kenduri, masyarakat menyediakan dan membawa beberapa makanan, yang dimana makanan tersebut merepresentasikan rasa syukur kepada Tuhan terhadap hasil panen peternakan mereka dan hasil panen perkebunan yang diperoleh. Masyarakat saling memberikan makanan yang mereka punya serta saling mendoakan secara suka rela tanpa adanya paksaan. Maka dapat disimpulkan tradisi sadranan ini memiliki nilai syukur di dalam ritual-ritualnya.⁹

3. Nilai Bhineka Tunggal Ika

Nilai kebhinekaan ini terlihat dalam tradisi sadranan. Indonesia merupakan negara yang memiliki budaya dan suku yang sangat beragam. Masyarakat yang memiliki perbedaan suku dan budaya dikumpulkan menjadi satu sebagai bentuk menjalin silaturahmi dalam tradisi sadranan. Nilai kebhinekaan tertuang dalam kegiatan masyarakat berkumpul bersama menjadi satu dengan budaya maupun suku yang berbeda. Selain itu, tradisi ini juga mengajarkan kepada generasi muda tentang kebudayaan mereka, sehingga dapat dilestarikan dan dijaga kedepannya.¹⁰

4. Nilai Sikap Toleransi atau Saling Menghormati

Tradisi ini juga menanamkan nilai toleransi terhadap sesama manusia. Masyarakat yang berbondong-bondong datang ke makam secara bersamaan, bukan hanya dari kalangan muslim saja, akan tetapi

⁸ Abdul Rozaq Sholeh, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali," *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (14 Juni 2021): 1–10, <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1602>.

⁹ Sholeh.

¹⁰ Sholeh.

masyarakat non-muslim juga turut ikut andil dalam berpartisipasi pada tradisi ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dikhususkan hanya untuk masyarakat muslim saja, akan tetapi tradisi ini diperuntukkan bagi manusia secara umum. Selain itu, masyarakat remaja, dewasa, orang tua, maupun anak-anak juga turut andil dalam kegiatan tradisi sadranan. Dalam melaksanakan ritual-ritual di dalamnya mereka tidak membedakan antara yang muda maupun tua dalam melakukan interaksi sosial. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat diambil benang merahnya bahwa tradisi ini menjunjung tinggi nilai toleransi. (Sholeh, 2021)

5. Nilai Kebersihan

Nilai peduli terhadap lingkungan terdapat dalam tradisi sadranan. Tradisi sadranan pada hakikatnya adalah kegiatan masyarakat dalam membersihkan desa demi kenyamanan bersama. Pada kegiatan membersihkan desa, masyarakat membawa alat kebersihannya masing-masing dan membersihkan lingkungan yang sering terjadi interaksi sosial antar warga di desa tersebut. Adapun lingkungan tersebut antara lain ialah makam dan lingkungan rumah warga. Sebagaimana yang diajarkan dalam islam yaitu kebersihan adalah sebagian dari iman. Di sisi lain menjaga kebersihan lingkungan bertujuan agar terghindar dari penyakit, serta dapat hidup dengan nyaman.¹¹

6. Nilai Gotong Royong

Dalam kegiatan membersihkan lingkungan pada tradisi sadranan terdapat juga nilai gotong roryong. Masyarakat membersihkan secara bersama-sama menunjukkan adanya sikap saling tolong menolong, empati, dan kasih sayang terhadap sesama. Selain itu, kegiatan ini juga menyimpan makna membantu orang yang kesulitan sehingga terciptanya masyarakat komunal yang tidak idividualisme. Maka dari itu, tradisi ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bagaimana sikap koperatif antara anggota masyarakat.¹²

1. Pandangan Masyarakat Tentang Tradisi Sadranan

¹¹ Sholeh.

¹² Sholeh.

Tradisi merupakan suatu hal yang melibatkan pewarisan, adat istiadat, transmisi norma-norma, dan regulasi tertentu.¹³ Tradisi sadranan dimaknai oleh masyarakat sebagai ritual dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun kepada para generasi selanjutnya yaitu anak cucunya. Tujuan dari tradisi sadranan ini diwariskan yaitu untuk menjaga dan mengingat nenek moyang, sebab mereka percaya bahwa tradisi ini bisa dijadikan ajaran dan pelajaran dari nilai-nilai kehidupan bagi para generasi selanjutnya.

Adapun dalam memahami pandangan masyarakat tentang tradisi sadranan, perlu diadakannya wawancara secara langsung maupun online. Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti akan dipaparkan secara komprehensif. Hasil wawancara yang dipaparkan di bawah ini berdasarkan keterangan dari (Khusniya, 2024):

a. Bagaimana tradisi sadranan berlangsung?

“Tradisi sadranan ini sudah ada dan dilakukan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang kami dan diteruskan sampai saat ini dengan berbagai modifikasi, di Gunung Gebang sendiri soal sejak kapan adanya tradisi sadranan ini tidak ada yang tahu”

b. Bagaimana masyarakat melihat tradisi sadranan?

“Kita sebagai generasinya hanya melestarikan kebudayaan yang sudah dilakukan sejak zaman dulu untuk mengenang dan mengirimkan do’a para leluhur desa”

Beliau menyatakan setuju dengan tradisi ini menganggap bahwa hal ini menjadi kewajiban untuk menjaga apa yang sudah di wariskan nenek moyang. Dengan meneruskan tradisi untuk melestarikan kearifan lokal dan mendekatkannya kepada anak cucu kita, maka kita bisa melestarikannya. Sebab sadranan ini di pandang memiliki hikmah yang baik dari setiap rangkaian acaranya dan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

c. Apakah ada nilai-nilai serta bagaimana nilai itu dipatuhi dalam tradisi sadranan?

¹³ Kinanti Bektu Pratiwi, “DARI RITUAL MENUJU KOMERSIAL: PERGESERAN TRADISI RUWAHAN DI KELURAHAN SUKOREJO, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN,” *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (1 Januari 2019): 204–19, <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>.

“Kalau ditanya ada nilai-nilainya ya ada dengan adanya tradisi sadranan ini memupuk persatuan dan kesatuan seluruh warga kampung, cara mematumahnya ya dengan mengadakan doa bersama di makam, buktinya setiap tahun kami terlibat dalam acara tradisi sadranan ini”

d. Bagaimana bentuk tradisi sadranan?

“Kami mengadakan tasyakuran yang berupa kenduri bersama seluruh warga kampung sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT”

e. Apakah benar tradisi ini berangkat dari hadis ?

“Sebenarnya tradisi ini ya sudah ada dari jaman dahulu yang sudah melekat sampai saat ini, kalau ditanya dari hadis di dalam sadranan ini kita tahunya ya menghormati leluhur mbak”

Dari pemaparan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan pandangan warga terhadap tradisi sadranan ialah sebuah tradisi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang positif. Mereka juga berpandangan bahwa tradisi ini berasal dari para leluhur atau nenek moyang masyarakat yang ada di desa Gunung Gebang, yang kemudian tradisi sadranan mengalami transmisi dan transformasi. Di sisi lain, tradisi ini dipandang menyimpan nilai persatuan, nilai spritual, dan nilai pelestarian tradisi. Pandangan masyarakat Gunung Gebang secara eksplisit tidak menunjukkan adanya landasan teks Al-Qur'an maupun hadis dalam tradisi sadranan. Meskipun demikian, secara tersirat tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai dalam hadis *birru al-wālidain*.

Resepsi Hadis *Birru al-wālidain*

Bulan sya'ban merupakan bulan ke-delapan dalam kalender Islam, yang dimana bulan tersebut menjadi bulan yang istimewa dalam Islam, sebab di dalamnya terdapat berbagai amalan yang mempunyai pahala besar. Sedangkan dalam kalender jawa disebut dengan bulan ruwah, dikarenakan bulan ruwah datangnya sebelum bulan ramadhan, oleh karena itu, bulan ruwah disebut juga dengan bulan yang mulia. Kata ruwah memiliki arti dari kata “*arwah*” yang artinya jiwa, nyawa, roh para leluhur dan nenek moyang.¹⁴ Dari kata arwah kemudian

¹⁴ Suyitno, “SADRANAN.”

diubah menjadi bentuk jamak yaitu ruwah, sehingga bulan ruwah ini dijadikan untuk mengenang para leluhur. Maksudnya, bulan ini secara spesifik dikhususkan untuk mendoakan para leluhur agar mendapatkan kelapangan di dalam kuburnya.

Jika dilihat dari segi historisnya, ruwahan merupakan penggabungan antara tradisi Hindu Budha dengan tradisi Islam dari ajaran para wali songo yang tersebar di pulau Jawa, khususnya yang di dalamnya mengalami akulturasi kebudayaan. Ruwahan sebagai salah satu warisan zaman Majapahit yang pada zaman dahulu disebut dengan upacara *sradha*. Pada zaman Raja Hayam Wuruk upacara *sradha* merupakan upacara ritual sebagai penghormatan kepada arwah para leluhur yang dilestarikan oleh masyarakat. Upacara ini dilaksanakan menggunakan sesaji dan puji-pujian pada masa Hindu Budha, yang kemudian oleh wali songo diakulturasikan menggunakan ajaran-ajaran Islam. Sesaji dan puji-pujian kemudian dimodifikasikan dengan do'a-do'a dalam syariat Islam.¹⁵

Para wali songo dalam sejarahnya menyebarkan agama Islam di pulau Jawa mengajarkan bentuk penghormatan atau patuh kepada orang tua yang sudah meninggal diwadahi dalam tradisi ruwahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda; "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."¹⁶

Hadis di atas menjelaskan bahwa ketika seorang manusia meninggal dunia dan berada di alam *barzakh*, maka semua amal kebaikan di dunia terputus kecuali tiga perkara yaitu: amal *jariyyah*, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak shalih. Hal tersebut menjadi poin penting yang menjadi dasar bahwa kewajiban sebagai anak cucu yang masih

¹⁵ Neli Rahmawati dkk., "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis," *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (14 September 2023): 219–36, <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>.

¹⁶ Muslim, *Shahih Muslim*.

hidup untuk mendoakan para leluhur dan nenek moyang yang sudah meninggal. Hal tersebut merupakan representasi sikap *birru al-walidain*.

Menurut keterangan (Wagiyono, 2024), di Desa Gunung Gebang ruwahan biasanya dilaksanakan pada malam tanggal satu bulan *syaban* selama 30 hari sebelum bulan ramadhan. Dalam istilah jawa, ruwah seringkali dimaknai dengan “*nghuru arwah*” yakni bersilaturahmi kepada arwah para leluhur dan nenek moyang. Setiap daerah memiliki teknis yang berbeda-beda dalam melaksanakan ruwahan. Misalnya tradisi ruwahan di Desa Gunung Gebang melaksanakan ruwahan dengan tiga kegiatan di waktu yang berbeda:

Pertama, acara ruwahan dilaksanakan mulai malam tanggal 1 bulan ruwah di rumah warga secara bergilir selama 30 hari. Ruwahan dilakukan sehabis isya dengan mengundang para warga, yang terlibat yaitu kaum pria baik dari kalangan tua maupun muda. Ruwahan yang dilaksanakan di rumah-rumah diawali dengan pembukaan, membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, membaca asmaul husna, tahlil yang dipimpin oleh bapak rois serta memanjatkan do'a untuk para arwah keluarga dan para leluhur yang sudah meninggal, setelah acara tahlil dilanjutkan dengan acara istirahat serta makan bersama dengan suguhan makanan dan minuman yang disiapkan oleh tuan rumah, kemudian acara yang terakhir yaitu acara pengumuman oleh ketua RT dan penutup.

Kedua, ruwahan yang dilakukan pada waktu *nisfu syaban*. Acara yang ke-dua ini dilaksanakan dengan mengadakan pengajian di masjid. Dalam acara ini, tokoh masyarakat dibantu oleh pemuda pemudi berlaku sebagai panitia penyelenggara pengajian. Sedangkan untuk ibu-ibu bertugas menyiapkan makanan untuk dihidangkan pada waktu pengajian tersebut. Acara pengajian dilaksanakan setelah isya dengan mengundang warga seluruh desa Gunung Gebang.

Ketiga, ruwahan yang dilaksnakan pada malam tanggal 15 *nisfu syaban*. Acara ini dilaksanakan sehabis maghrib di masjid dan dihadiri oleh warga sekitar untuk membaca yasin sebanyak tiga kali dan do'a bersama. Pembacaan surah yasin sebanyak tiga kali tersebut, di dalamnya terdapat niat dan do'a tersendiri pada setiap selesai satu kali pembacaan surah yasin. Pembacaan surah yasin pertama dengan do'a “semoga diberikan panjang umur untuk beribadah kepada Allah SWT”,

pembacaan surah yasin kedua dengan do'a "semoga diberikan rezeki yang banyak dan halal agar kuat dalam beribadah kepada Allah SWT", pembacaan yasin ketiga dengan do'a "semoga diberikan iman yang kuat dan meninggal dalam keadaan husnul khatimah".

Di beberapa tempat atau daerah, ruwahan ini dilakukan pada 10 hari terakhir pada bulan Ramadhan. Hal tersebut mereka lakukan untuk menyambut datangnya bulan puasa Ramadhan. Kedua watu pelaksanaan ini, mempunyai tata cara dan lokasi yang berbeda. Pada tanggal lima belas sya'ban acara ruwahan biasanya dilakukan di masjid atau mushalla sebagai pusat berkumpulnya warga. Sedangkan ruwahan yang dilakukan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan ini dilakukan di setiap rumah, tergantung pada tingkat kesadaran individu warga dalam menjalankan tradisi tersebut.¹⁷

Tidak ada penjelasan mengenai kapan ruwahan ini berasal. Namun, hal ini dinilai merupakan pengembangan lebih lanjut dari tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu di sebagian besar wilayah nusantara, yaitu pemujaan roh leluhur atau nenek moyang. Menurut kepercayaan orang yang melaksanakan ruwahan, dari tanggal lima belas bulan ruwah hingga akhir bulan ruwah, roh nenek moyang kembali ke kuburnya sehingga keluarga yang masih hidup dapat melakukan kontak spiritual dengan mereka. Ritual yang biasanya dilakukan pada acara ruwahan antara lain mengunjungi, membersihkan makam, dan nyekar di pusaran leluhur sebagai keindahan dan keharuman. Selain itu, sebagai tanda hormat dan do'a kepada Tuhan agar diampuninya dosa-dosa para leluhur.¹⁸ Rangkaian acara ruwahan ini bertujuan untuk mengingat akan para leluhur dan merenungi kehidupan di dunia ini yang hanya sementara. Di sisi lain, mendoakan para leluhur yang telah meninggal merupakan inti dari tradisi sadranan itu sendiri yang dilaksanakan pada bulan ruwah. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ritual ruwahan

¹⁷ M. Sufyan Tsauri dkk., "Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan Di Kota Pontianak Dan Korelasinya Dengan Ajaran Islam," *PUSAKA* 11, no. 2 (5 November 2023): 313–26, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1235>.

¹⁸ Silfia Hanani, "Ritualisasi Ruwahan Pada Bulan Sya'ban Bagi Masyarakat Desa Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota ' Dosen Pembimbing : Dr . Silfia Hanani , M . Si FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BUKITTINGGI) Kata Pe," 2022.

yang menjadi salah satu rangkaian dalam kegiatan sadranan di Gunung Gebang, sejalan dengan nilai hadis *birru al-wālidain* yang secara implisit menjelaskan anjuran Nabi kepada anak untuk mendoakan orang tua maupun para leluhur yang telah meninggal.

Simpulan

Sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang masih kental dengan kebudayaannya, masyarakat Desa Gunung Gebang masih melaksanakan tradisi sadranan yang secara turun temurun dilaksanakan hingga saat ini. Di Desa Gunung Gebang, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman tradisi sadranan dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan yakni pada tanggal 25 bulan Sya'ban. Begitu juga dalam acara ruwahan yang termasuk dalam tradisi sadranan. Ruwahan biasanya dilaksanakan malam tanggal satu bulan Sya'ban selama 30 hari sebelum bulan Ramadhan. Dalam istilah Jawa ruwah seringkali dimaknai dengan "*ngluru arwah*" yakni bersilaturahmi kepada arwah para leluhur dan nenek moyang.

Pandangan masyarakat terhadap tradisi sadranan bahwa tradisi ini berasal dari para leluhur atau nenek moyang masyarakat yang ada di desa Gunung Gebang, yang kemudian tradisi sadranan mengalami transmisi dan transformasi. Secara eksplisit tidak menunjukkan adanya landasan teks Al-Qur'an maupun hadis dalam tradisi sadranan. Meskipun demikian secara tersirat tradisi ini sejalan dengan nilai-nilai dalam hadis *birru al-wālidain*. Hadis riwayat Muslim No. 3084 menjelaskan bahwa ketika seorang manusia meninggal dunia dan berada di alam *barzakh* maka semua amal kebaikan di dunia terputus kecuali tiga perkara yaitu: amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak shalih. Hal tersebut menjadi poin penting yang menjadi dasar bahwa kewajiban sebagai anak cucu yang masih hidup untuk mendoakan para leluhur dan nenek moyang yang sudah meninggal atau yang disebut dengan *birru al-wālidain*.

DAFTAR PUSTAKA

Ibnu Majah, Abu Abdullah. *Sunan Ibnu Majah*. Saudi Arabia: Dar Ihya Al-Kutub, 1952.

- Khosyiah, Faiqatul. "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang." *Jurnal Living Hadis* 3, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>.
- Margiyono, Suyitno. "Sadranan: Tradisi, Ritual, Sosial, Dan Ekonomi Pada Masyarakat Tumang." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1 (2022).
- Muhammad, Rafi. "LIVING HADIS: TRADISI SEDEKAH NASI BUNGKUS HARI JUM'AT OLEH KOMUNITAS SIJUM AMUNTAL." *Jurnal Living Hadis* IV (2019): 133-58.
- Muslim, Abu Al-Husain. *Shahih Muslim*. Turki: Dar Al-Thaba'ah Al-'Amirah, 1915.
- Pratiwi, Kinanti Bekti. "DARI RITUAL MENUJU KOMERSIAL: PERGESERAN TRADISI RUWAHAN DI KELURAHAN SUKOREJO, KECAMATAN WONOSARI, KABUPATEN KLATEN." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 2 (1 Januari 2019): 204-19. <https://doi.org/10.20961/hsb.v2i2.23306>.
- R, Arinda, dan Ichmi Yani. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro." *El-Harakah* 16, no. 1 (2014): 100-110. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>.
- Rahmawati, Neli, Yat Rospia Brata, Agus Budiman, dan Sudarto Sudarto. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ruwahan Desa Sindangsari - Banjarsari Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak* 10, no. 2 (14 September 2023): 219-36. <https://doi.org/10.25157/ja.v10i2.12232>.
- Sholeh, Abdul Rozaq. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kearifan Lokal Sadranan di Boyolali." *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (14 Juni 2021): 1-10. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1602>.
- Silfia Hanani. "Ritualisasi Ruwahan Pada Bulan Syaqban Bagi Masyarakat Desa Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten 50 Kota ' Dosen Pembimbing : Dr . Silfia Hanani , M . Si FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BUKITTINGGI) Kata Pe," 2022.
- Suyitno, Margiyono. "SADRANAN: TRADISI, RITUAL, SOSIAL, DAN EKONOMI PADA MASYARAKAT TUMANG." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 7 (24 Mei 2022): 1403-12. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.vii7.2136>.
- Tsauri, M. Sufyan, Adiansyah Adiansyah, Pipit Widiatmaka, dan M. Fadhil Yarda Gafallo. "Refleksi Sosio-Kultural Tradisi Ruwahan Di Kota Pontianak Dan Korelasinya Dengan Ajaran Islam." *PUSAKA* 11, no. 2 (5 November 2023): 313-26. <https://doi.org/10.31969/pusaka.viii2.1235>.